

# KEPENDUDUKAN: MENUJU SUATU ILMU KEMANUSIAAN TERPADU

*Surya Chandra Surapaty\**

## **Pendahuluan**

Tulisan Aris Ananta berjudul "Lingkup dan Manfaat Analisis Demografi", dan artikel Eko Ganiarto, "Masyarakat dan Informasi Kependudukan", dalam *Warta Demografi*, XX(5), Mei 1990, sangat menarik untuk didiskusikan lebih lanjut. Kedua tulisan tersebut telah mengupas persoalan mengapa demografi kurang dipahami dan dikenal oleh masyarakat. Disadari bahwa walaupun kependudukan merupakan faktor penting dalam pembangunan, analisis demografi sering tertinggal oleh perencanaan pembangunan itu sendiri. Sangat sedikit hasil penelitian demografi yang telah dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan para pembuat kebijaksanaan.

Aris Ananta menyatakan bahwa analisis demografi adalah analisis yang multidisiplin dan terdiri dari analisis demografi formal, analisis ekonomi sosial budaya, dan analisis ketenagakerjaan. Paling sedikit tiga faktor ditudingnya sebagai penyebar "krisis" analisis demografi di Indonesia, yaitu: 1) Jumlah peneliti yang sedikit, 2) biaya penelitian yang mahal, dan 3) kesadaran yang kurang terhadap pentingnya data demografi yang tepat.

Untuk itu, disarankan peningkatan jumlah dan mutu demografer dari berbagai disiplin. Lebih jauh, para

demografer Indonesia yang masih sedikit dihimbau untuk menyajikan hasil penelitian dalam kemasam yang menarik tanpa mengorbankan nilai ilmiah.

Dalam bahasa kedokteran, yang diuraikan oleh Aris Ananta masih merupakan gejala (symptom) sehingga apa yang disarankan hanyalah terapi simptomatis. Gejala penyakit bisa hilang, namun penyakit akan menjadi kronis. Oleh karenanya, kita perlu meninjau lebih dalam ke inti permasalahan, sehingga kita dapat menentukan terapi kausal dan, bila perlu, ke operasi radikal.

## **Permasalahan ilmu sosial**

Inti permasalahan, saya kira, sama dan sebangun dengan persoalan yang dihadapi oleh ilmu-ilmu sosial di Indonesia. Ilmu-ilmu sosial, seperti dihasilkan oleh seminar Kongres VI HIPHIS (Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial) di Yogyakarta 16-21 Juli 1990, dituntut untuk lebih meningkatkan perannya dalam proses pembangunan masyarakat, terutama dalam perencanaan pembangunan Jangka Panjang tahap ke-2 yang lebih menekankan pada pembangunan kualitas dan martabat manusia. Untuk itu, ilmu sosial harus "lebih banyak berdialog dalam filsafat", kata Selo Sumarjan (1990). Ilmu sosial harus keluar dari kepicikannya, dalam

---

\* Dosen Fakultas Kedokteran dan Staf Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Sriwijaya

menjelmakan diri menjadi "ilmu sosial yang *ibestic*", kata Emha Ainun Najib (1990), "dengan membuka diri terhadap informasi dari manusia, alam semesta, dan Wahyu". Singkat kata, ilmu sosial baik di negara maju maupun negara dunia ketiga sedang mengalami krisis (Nataatmadja, 1984; Rais, 1984).

Diakui bahwa sebagai alat rekayasa sosial, ilmu-ilmu sosial kurang memiliki perangkat analisis yang handal dalam memprediksi dan menerangkan hakikat fenomena sosial. Mereka cuma mempunyai peralatan *exposed* analisis, sehingga kebanyakan hasilnya berupa uraian deskriptif dan hanya seperti kulit. Ilmu sosial belum mampu menemukan "hakikat pelaku"nya seperti dalam ilmu alam berupa atom, proton atau centigramseconde (cgs). Tidak heran jika laju perkembangan analisis ilmu sosial tertinggal jauh dari laju pembuatan kebijaksanaan sosial. Celakanya, seringkali ilmu sosial hanya bersifat membenarkan (justifikasi) terhadap setiap kebijakan sosial. Hal seperti inilah seringkali dirasakan sebagai kesenjangan komunikasi antara pihak teoretisi (peneliti) dan pihak praktisi. Kalangan pembuat kebijakan (birokrat) sering mengatakan bahwa hasil hasil penelitian sosial bersifat terlalu akademis, tidak berpijak di daratan, sehingga sulit diterapkan.

Salah satu cara untuk mengatasinya adalah melaksanakan semacam yang disebut riset operasional atau riset aksi. Dengan memakai prinsip "berbenah sambil jalan" (*reflection in action*), para peneliti dan praktisi sejak dari awal bekerjasama dalam operasionalisasi suatu program. Riset operasional sekarang menjadi mode yang disenangi pihak BKKBN dan Departemen Kesehatan, karena dianggap berhasil guna berdayaguna, dalam arti riset

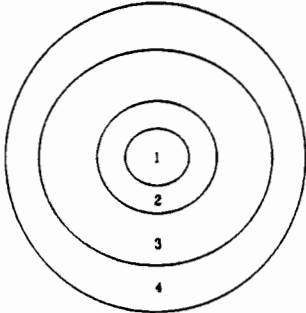
operasional ini dapat mengamati suksesi dari beberapa peristiwa, sehingga pengamat merasa seolah-olah menemukan hubungan kausal.

Cara lain mengatasi kesenjangan komunikasi ini adalah, seperti dianjurkan Aris Ananta, memperbaiki kemasan hasil penelitian demografi sehingga menjadi lebih menarik bagi pengguna tanpa mengurangi keilmiahannya. Di sinilah sebenarnya kunci permasalahan kita. Bagaimana supaya lebih menarik? Apakah ukurannya? Apakah kriteria "menarik" bagi birokrat yang kebanyakan alumni perguruan tinggi juga berbeda dari ilmuwan? Bagaimana standar keilmiahannya? Apakah sarat dengan angka statistik dan bahasa abstrak, atau dengan bahasa populer? Tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, berapa pun jumlah demografer diciptakan, sebesar apa pun dana disediakan, tidak akan menuntaskan permasalahan sterilitasnya demografi dan ilmu sosial yang lain dalam proses transformasi masyarakat.

#### Telaah terhadap ilmu

Sebelum dibuat sesuatu ilmu lebih menarik dan sebelum diperbaiki ahlinya, kita harus meninjau dan memperbaiki ilmu itu sendiri mulai dari filsafat dasarnya. Dengan perkataan lain, harus didiskusikan "binatang" demografi ini dari segi ontologis (apa), epistemologis (bagaimana) dan aksiologisnya (untuk apa). Harus ditemukan letak hakikat tertinggalnya ilmu sosial. Yang jelas, tidak seperti ilmu alam, ilmu sosial belum menemukan hakikat pelakunya. Lebih jauh lagi, harus dipertanyakan paradigma meminjam istilah Kuhn (1970) ilmu demografi. Untuk menjawab ini perlu ditelaah terlebih dahulu pandangan dunia ("*welt-anschauung*") dari ilmu tersebut,

seperti tampak dalam bagan peradaban di bawah ini:



1. *Welt-ansbauung*
2. Paradigma
3. Ilmu
4. Teknologi

Gambar 1. Bagan Peradaban

Menurut Kuhn (1970), perkembangan suatu ilmu terjadi secara revolusi, dan bukan secara kumulatif. Paradigma, yaitu "suatu pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) dari suatu cabang ilmu" (Ritzer, 1985), akan mendominasi ilmu tersebut pada waktu tertentu. Sebagai contoh, teori transisi demografi merupakan paradigma yang paling menonjol dalam pemikiran demografi untuk menerangkan peranan pembangunan terhadap penurunan fertilitas (Simmons, 1988). Kuhn menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang menurut siklus: Paradigma I---> Normal Science--->Anomalies---> Crisis---> Revolusi---> Paradigma II.

Suatu cabang ilmu tertentu mungkin saja memiliki beberapa paradigma. Artinya, beberapa komunitas ilmuwan berbeda sudut pandang mereka dalam menentukan pokok persoalan yang seharusnya dipelajari dari pandangan dunia (*world view*) atau pandangan filsafat yang mendasari pemikiran

ilmuwan. Apalagi demografi yang konon merupakan ilmu yang multidisiplin, tentu saja ia akan berparadigma ganda.

### Paradigma Ilmu Kependudukan

Mungkinkah kependudukan menjadi suatu ilmu kemanusiaan yang berparadigma tunggal? Untuk menjawab ini kita perlu menelaah terlebih dahulu "state of the art" kependudukan sampai saat ini. Studi kependudukan (*population studies*) adalah pengertian luas dari demografi, yaitu gabungan demografi dan ilmu sosial lainnya. Demografi dalam arti sempit didefinisikan sebagai "the study of the size, territorial distribution, and composition of population, changes therein, and the components of such changes, which may be identified as natality, mortality, territorial movement (migration), and social mobility" (Hauser and Duncan, 1963). Aris Ananta dengan tepat menggambarkan definisi ini (yang sering disebut demografi formal) pada diagram 2 berupa analisis dalam kotak pertama dan kotak ketiga.

Dalam riwayatnya, demografi formal ini diminati terutama oleh ahli ilmu alamiah dan matematika. Mereka bermain dengan angka-angka, menghitung orang-orang yang lahir, mati, dan pindah di suatu lokasi dalam jangka waktu tertentu. Hal ini diperlukan pemerintah untuk kepentingan seperti perpajakan. Unsur-unsur dalam kotak pertama dan kotak ketiga memang memenuhi kriteria materi alam yang menjadi objek ilmu alamiah (*natural science*). Karena unsur-unsur tersebut seperti kelahiran dan kematian hanya dilihat sebagai angka-angka, maka dapat dikatakan bahwa demografi formal adalah ilmu yang bebas nilai (*value free*).

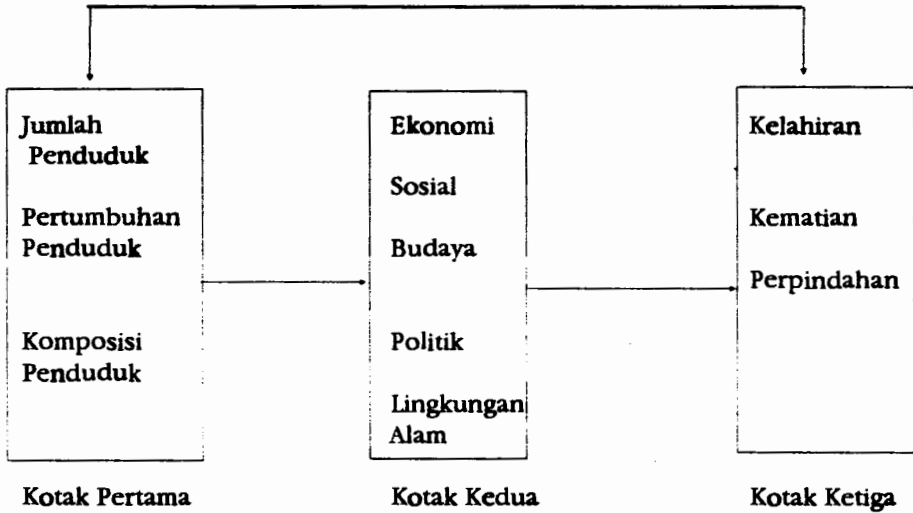


Diagram 2: Siklus Analisis Demografi

Sumber : Ananta (1990)

Analisis demografi formal disadari tidak dapat menerangkan lebih jauh mengapa, misalnya, angka kelahiran atau angka kematian meningkat atau menurun. Jawabannya selalu bersifat spekulatif. Wajarlah jika hal semacam ini tidak dapat dimanfaatkan oleh pembuat kebijaksanaan dalam rangka program rekayasa sosial.

Ketika demografi kemudian diminati oleh ilmuwan sosial, meluas pula pengertian demografi menjadi *population studies* (studi kependudukan) dengan melibatkan unsur dalam kotak kedua pada diagram 2. Kependudukan kemudian menjadi salah satu objek telaah sosiologi, yang juga biasa disebut "*human ecology*". Sampai saat ini, metode survai yang merupakan metode utama sosiologi disertai dengan perangkat analisis statistiknya seringkali digunakan dalam penelitian kependudukan.

Masuknya unsur ekonomi ke dalam teori kependudukan boleh dikatakan diawali oleh Thomas Malthus, yang mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk menyerupai deret ukur, sedangkan pertumbuhan sumber daya alam (bahan makanan) menyerupai suatu deret hitung. Untuk itu Malthus menganjurkan supaya pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan dengan jalan, misalnya, memasyarakatkan selibat permanen (tidak kawin). Malthus juga percaya bahwa keadaan peperangan, kelaparan, dan bencana alam merupakan suatu *positive check* bagi pertumbuhan penduduk yang cepat. Namun, pemakaian kontrasepsi tidak dibenarkan oleh Malthus.

**ORIENTASI PEMECAHAN PROBLEM PENDUDUK  
DAN SUMBER DAYA ALAM**

	OPTIMIS	PESSIMIS	NETRAL
S T R U K T U R A L	D - TECHNOCRATE  - TRAD CAPITA LIST D. BOGUE	A T. MALTHUS  - KB	E B. WATTENBERG J. SIMON  - OLD LEFT NEW RIGHT
	C K. MARX - WELFARE  - SOCIALISTS - SOCIOCRATS	B - ECOLOGIST P. EHRLICH  - SOCIAL DEMOGRAFI DAVIS - BLAKE	F - GROUP RADIKAL
	I - SELF REGULATING DE CHARDIN ESPANDIARY	H - SOLUTIONS ARE IMPOSSIBLE - EXISTENSIALIST  - FATALIST	G - NO PROBLEM CONSERVATIVE NATIONALISTIC ELITE
EX TER NAL			

Gambar 3: Pendukung Teori Kependudukan  
Sumber : Dalam Jose Hernandez, *People, Power and Policy: a New View on Population*, 1974.

Dalam hal hubungan antara pertumbuhan penduduk dan persediaan sumber daya alam, teori Malthus mendapatkan banyak penentang. Hernandez (1974) mengemukakan bahwa ada 9 macam pendukung teori kependudukan, seperti tampak pada gambar 3. Malthus tergolong yang pesimis dalam melihat korelasi penduduk dan sumber daya alam, dan yang mendasarkan penyebab perubahan kependudukan pada tingkat

individual. Sebaliknya, Kingsley Davis dan kebanyakan *ecologist* juga pesimis, tetapi percaya bahwa penyebab perubahan kependudukan terletak pada tingkat struktural atau kolektif. Di satu pihak, Marx dan golongan sosialis dikategorikan sebagai yang optimis dan percaya pada struktural. Golongan ini pada konferensi kependudukan sedunia di Bucharest tahun 1974 memekikkan semboyan: "*Development is the best Contraceptive*". Di lain pihak, para

kapitalis tradisional adalah golongan yang optimis, tetapi percaya pada kekuatan individu (golongan ini terkenal dengan motto: "*Free market is the best contraceptive*"). Para penganjur Keluarga Berencana berpandangan sama dengan Malthus sehingga disebut Neo-Malthusian, tetapi tidak seperti Malthus, mereka menyokong penggunaan alat kontrasepsi untuk menurunkan pertumbuhan penduduk.

Setelah Perang Dunia II, ketika negeri-negeri jajahan memerdekakan diri dan mulai melaksanakan pembangunan terutama dalam bidang ekonomi disadari bahwa penduduk menjadi satu faktor yang harus diperhitungkan. Dalam konteks ini ada suatu perdebatan apakah kependudukan menjadi akibat atautkah sebagai sebab dari pembangunan ekonomi (lihat, misalnya, Lean, 1983).

Golongan pertama yang memandang kependudukan sebagai akibat dari pembangunan ekonomi (pembangunan ekonomi ----> kependudukan) biasa disebut *developmentalist*. Pandangan mereka bahwa penduduk adalah tujuan pembangunan didasarkan pada teori transisi demografi. Teori ini merupakan deskripsi dari penurunan fertilitas yang terjadi di negara Barat akibat dari revolusi industri dan modernisasi. Oleh karenanya, menurut mereka, negara-negara yang sedang berkembang tidak perlu merisaukan pertumbuhan penduduk. Jika pembangunan sosial ekonomi dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan berhasil, angka pertumbuhan penduduk dan fertilitas akan turun dengan sendirinya.

Golongan kedua adalah mereka yang memandang bahwa kependudukan merupakan faktor penyebab dari pembangunan ekonomi (Kependudukan ----> pembangunan ekonomi).

Golongan yang biasa disebut *family planners* ini berkeyakinan bahwa penduduk akan menjadi penghambat pembangunan jika pertumbuhannya tidak dikendalikan. Hal ini berdasarkan pada formula:

$$\text{Per kapita Income} = \frac{\text{GNP}}{\text{populasi}}$$

Pada sisi lain, penduduk dapat menjadi aset pembangunan jika pertumbuhannya terkendali dan kualitasnya dapat diandalkan. Pandangan bahwa penduduk merupakan beban atau aset (modal) pembangunan agaknya menjadi isu sentral para peminat dan ahli demografi di Indonesia saat ini. Dengan kata lain, teori transisi demografi bukanlah topik yang relevan dengan kegiatan pembangunan nasional Indonesia. Sesungguhnya, orientasi yang relevan adalah bagaimana mentransformasikan penduduk menjadi modal sekaligus aktor pembangunan dan tujuan dari pembangunan itu sendiri.

#### Perubahan pola pikir

Di sinilah sebenarnya letak tantangan dari ilmuwan sosial yang berminat terhadap masalah kependudukan untuk mempertanyakan kembali paradigma ilmu yang digelutinya, sekaligus mengadakan revolusi pemikiran dalam rangka membentuk paradigma baru. Seharusnya diintegrasikan nilai-nilai yang kita anut ke dalam proses pembentukan ilmu-ilmu sosial.

Oleh karena telah disepakati bahwa Pancasila menjadi "*welt-anschauung*" kita, maka nilai-nilai Pancasila harus menjadi pilar utama dalam proses pembentukan paradigma ilmu kependudukan. Bukanlah materialisme, tetapi idealisme ketuhanan menjadi

filosof dasar. Bukanlah kebendaan, melainkan keyakinan bahwa manusia diciptakan Tuhan merupakan pandangan dunia. Oleh karena itu, untuk membuat kemasam penelitian demografi menjadi lebih menarik, penduduk tidak boleh diperlakukan hanya sebagai kumpulan angka-angka. Lebih daripada itu, kita harus memandang bahwa penduduk adalah himpunan manusia.

Perubahan ("revolusi") pemikiran semacam ini, saya kira, telah dimulai oleh Asisten Menteri Negara KLH bidang kependudukan yang secara ontologis memperkenalkan dimensi baru kependudukan (Dahlan, 1990). Dimensi tersebut meliputi: 1) pengaitan dengan lingkungan, 2) segi kualitas, dan 3) pandangan utuh terhadap penduduk. Dimensi yang tersebut terakhir dapat dilihat dari segi individu, anggota masyarakat, himpunan manusia, dan kaitan dengan pembangunan. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, penduduk dapat dipandang dari segi individu yaitu kualitasnya, segi agregat, segi sebagai kelompok sosial, dan segi persebarannya (Suprpto, 1990).

Saya ingin menambahkan satu dimensi lagi, yaitu hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan. Sejak dari zaman dahulu manusia berusaha mempelajari tentang apa dan siapa dirinya dan tentang keadaan alam di sekelilingnya. Manusia ternyata berhasil mempelajari alam dan makhluk lainnya dengan menggunakan metode ilmu alamiah yang semakin canggih, karena terdapat jarak yang nyata antara yang meneliti dan yang diteliti. Namun, manusia belum berhasil mempelajari tentang dirinya baik sebagai individu maupun masyarakat, karena yang digunakan adalah metode ilmu alamiah.

Paling-paling manusia hanya menemukan fakta sosial yang sering diragukan kebenarannya. "Ilmu mulai dari fakta dan berakhir pada fakta", tulis Yuyun Suriasumantri (1988). Ilmu tentang manusia rupanya tidak cukup hanya berdasarkan fakta, karena fakta adalah salah satu dari kemungkinan-kemungkinan fenomena yang tergantung dari ruang dan waktu. Tidak mengherankan jika ilmu-ilmu sosial selalu tertinggal dari proses-proses sosial yang terjadi. Oleh karena itu, hal ikhwal tentang manusia harus ditanyakan kepada Yang Menciptakannya. Citra Sang Pencipta tentang fakta dan gatra kehidupan makhluk dapat ditemukan dalam wahyu yang kebenarannya bersifat mutlak dan tidak tergantung pada ruang dan waktu. Wahyulah yang menjadi spirit pembentukan ilmu.

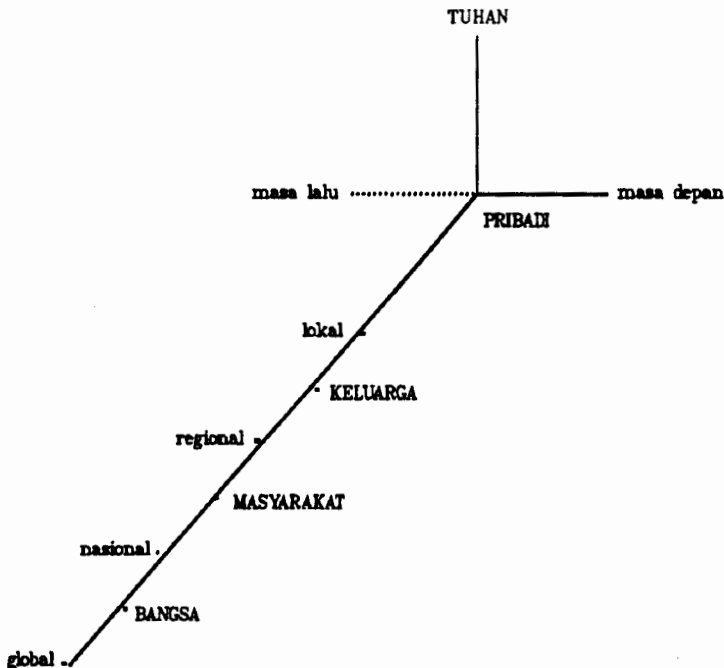
Kita maklum bahwa dalam mempelajari penduduk sebagai individu kita menggunakan psikologi. Penduduk sebagai agregat ditelaah oleh demografi. Penduduk sebagai kelompok sosial dipelajari oleh sosiologi, dan penduduk dengan persebarannya diteliti oleh geografi. Penduduk dalam kaitan dengan pembangunan dipelajari oleh ekonomi. Dengan demikian, jelaslah selama ini kependudukan merupakan suatu ilmu yang multiparadigmatik. Untuk menjadikannya suatu ilmu yang monoparadigmatik, kita harus berangkat dari pandangan bahwa penduduk adalah makhluk ciptaan Tuhan, maka, dalam menelaah penduduk sebagai makhluk ciptaan Tuhan kita harus membaca apa kata Tuhan tentang manusia. Untuk itulah dialog dengan wahyu harus dilakukan. Hasil dialog tersebut akan berupa suatu *karos* atau ilmu kenabian (Bachar, 1988).

Juga dimaklumi bahwa psikologi, ekonomi, sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya tercipta dari *logos* atau sains berdasarkan falsafah materialisme atau rasionalisme dari manusia itu sendiri tanpa dialog dengan Sang Pencipta. Supaya tidak terjadi pertentangan dan supaya kependudukan dapat menjadi ilmu kemanusiaan terpadu, ilmu-ilmu sosial ini pun harus berevolusi, membentuk paradigma baru tempat *karos* sebagai falsafah dasarnya, atau sebagai kapasitasnya---meminjam istilah Emha Ainun Najib (1990)---jika ilmu tersebut diibaratkan benang.

Dengan demikian, kependudukan tidak lagi sebagai multidisiplin tetapi akan menjadikan ilmu-ilmu sosial yang

ada bersatu padu dalam ilmu kemanusiaan yang berparadigma tunggal. Ilmu tersebut tidak akan mereduksi manusia menjadi, misalnya "binatang ekonomi" atau "binatang politik", tetapi akan tetap mempertahankan manusia secara utuh menurut harkat dan martabatnya.

Secara ontologis, yang menjadi objek telaah ilmu kependudukan adalah penduduk itu sendiri. Penduduk dalam hal ini dilihat dalam tiga dimensi, yaitu: 1) dimensi vertikal atau dimensi eksistensial, 2) dimensi ruang/lingkungan, dan 3) dimensi survival/waktu (lihat gambar 4). Dalam dimensi vertikal dapat ditelaah secara utuh citra Tuhan tentang manusia. Dalam dimensi



Gambar. 4



ruang/lingkungan dapat dilihat penduduk sebagai individu, penduduk sebagai anggota keluarga, sebagai anggota masyarakat dan bangsa, dan penduduk sebagai anggota penghuni bumi baik secara lokal, regional, nasional, maupun global dalam arti hubungan umat manusia terhadap lingkungannya. Dalam dimensi waktu dapat diobservasi penduduk pada masa lalu, masa kini dan masa mendatang, sehingga tergambar bagaimana penduduk bertahan hidup.

Secara epistemologis ilmu kependudukan menggunakan metode yang sarat dengan nilai kemanusiaan sehingga menghargai harkat dan martabat manusia. Secara aksiologis ilmu kependudukan bertujuan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu memakmurkan bumi ini dan mengatur kehidupan berdasarkan kehendak Sang Pencipta.

Dengan demikian, berdasarkan *karos* ilmu kependudukan diharapkan menjadi induk segala ilmu yang menyangkut kemanusiaan. Ilmu kependudukan akan mempelajari posisi manusia sebagai aktor atau interventor dalam kehidupan. Sejalan dengan itu, ilmu alam mempelajari wahana dan aset kehidupan. Ilmu ekonomi mempelajari hal ikhwal perikayasaan alam untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Ilmu sosial mempelajari aktor kehidupan sebagai kelompok, dan ilmu psikologi mempelajari manusia sebagai individu.

## Penutup

Telah diuraikan suatu perspektif dalam menelaah krisis ilmu demografi (kependudukan) dan saran langkah pemecahannya. Para peminat dan ahli kependudukan patut mempertanyakan kembali apa, bagaimana, dan hendak ke mana ilmu yang selama ini digeluti.

Seperti halnya orang memperdebatkan apakah "transisi demografi" adalah suatu teori atau bukan, kita juga patut mendiskusikan apakah demografi (kependudukan) merupakan satu disiplin ilmu ataukah hanya suatu alat matematis, penghitung himpunan manusia, yang meminjam substansi teoretis dari disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya. Kenyataan bahwa demografi adalah analisis multidisiplin telah membawa dia pada posisi subordinat dari ilmu induknya seperti sosiologi, ekonomi dan geografi. Ketika disebut ekonomi kependudukan atau sosiologi kependudukan, maka yang menonjol adalah warna ekonominya atau warna sosiologinya, bahkan, ilmu kesehatan masyarakat mengklaim bahwa demografi merupakan bagian dari biostatistik-epidemiologi.

Laju pertumbuhan analisis demografi sebagai "anak" ilmu sosial lainnya tentu saja mengikuti laju pertumbuhan ilmu-ilmu induknya. Induknya pun sekarang mengalami krisis. Dia tertinggal jauh dari proses perubahan masyarakat. Dia belum dapat turut mengarahkan ke mana rekayasa sosial akan dibawa. Lebih dari itu, wajah dia sendiri tampak kurang cantik dan menarik sehingga sering diremehkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tulisan ini menawarkan satu titik alternatif dari mana kita mulai berbenah diri. Kita akan menuju ke satu titik tempat ilmu kependudukan tidak lagi sebagai multi disiplin, tetapi sebagai interdisiplin. Kita ingin menegakkan kependudukan sebagai suatu ilmu kemanusiaan terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

Ananta, A.

- 1990 "Lingkup dan manfaat analisis demografi", *Warta Demografi*, 20(5): 7-12.

Bachar, A.B.

- 1988 "Eksistensi ilmu dalam Ad Dienul Islam". Makalah disampaikan pada acara *Peringatan Maulid Nabi Mubammad* di Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Palembang, 4 November.

Dahlan, M.A.

- 1990 "Dimensi baru kependudukan", wawancara dengan *SERASI*, edisi ke 13.

Ganiarto, Eko

- 1990 "Masyarakat dan informasi kependudukan", *Warta Demografi*, 20(5): 3-6.

Hauser, P.M. dan Duncan, O.D.

- 1963 *The study of population*. Chicago: The University of Chicago Press.

Hernandez, J.

- 1974 *People, power and policy: a new view on population*. California: Mayfield.

Kuhn, T.S.

- 1970 *The structure of scientific revolution*. Chicago: The University of Chicago Press.

Lean, Lim Lin

- 1983 *Population and development: theory and empirical evidence the Malaysian case*. Kuala Lumpur, University of Malaya.

Nadjib, E.A.

- 1990 Catatan pribadi ketika menghadiri panel diskusi "Martabat Manusia dan Kebudayaan", dalam *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial 1990*, Yogyakarta, 18 Juli.

Nataatmadja, Hidajat

- 1984 "Krisis global ilmu pengetahuan sosial dan penyembuhannya". Dalam A.E. Priono (eds), *Krisis ilmu-ilmu sosial dalam pembangunan di dunia ketiga*. Yogyakarta, PLP2M, hal.125-134.

Rais, M. Amien

- 1984 "Krisis ilmu-ilmu sosial: suatu pengantar". Dalam A.E. Priyono (eds), *Krisis ilmu-ilmu sosial dalam pembangunan di dunia ketiga*. Yogyakarta: PLP2M, hal. 1-33.

Ritzer, G.

- 1985 *Sosiologi: ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta: Rajawali.

Simmons, O.G.

- 1988 *Perspectives on development and population growth the third world*. New York: Plenum Press.

Soemardjan, Selo

- 1990 "Orasio Androwino". Makalah disampaikan pada *Kongres VI dan Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial 1990*, Yogyakarta, 16 - 21 Juli.

Suprpto, R.A.

- 1990 "Empat dimensi utama kependudukan dan kaitannya dengan lingkungan hidup", *SERASI*, edisi ke 13.

Suriasumatri, J.S.

- 1988 *Filsafat ilmu: suatu pengantar populer*. Jakarta: Pusat Sinar Harapan.